

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang paling mendasar untuk membina akhlak peserta didik. Semakin bagus pembinaan yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam dalam mendidik peserta didiknya maka akan semakin baik pula karakter yang akan tumbuh pada diri. Jadi pendidikan agama islam tidak hanya tentang penanaman nilai pengetahuan dan keterampilan namun juga menanamkan nilai-nilai sikap dan kepribadian peserta didik.

Kurikulum Merdeka menyempurnakan penanaman pendidikan karakter siswa dengan profil pelajar Pancasila, yang terdiri dari 6 dimensi, tiap dimensi yang dijabarkan secara detail ke dalam masing-masing elemen, yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, Kreatif.¹ Dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan keagamaan Bab 1 , pasal 2, ayat (1) dan (2) yang berbunyi;

- (1). Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan;
- (2). Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang

¹ Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (Desember 2022): 6-7, <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3431/pdf>.

menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau menjadi ahli ilmu agama dan diharapkan mampu mengamalkan ajaran agamanya.²

Kurikulum Merdeka merupakan bentuk riil implikasi kebijakan dari Merdeka Belajar. Merdeka Belajar merupakan tawaran dalam merekonstruksi sistem pendidikan dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan zaman seperti saat ini yakni semakin majunya teknologi yang mampu membantu peserta didik dalam mencari informasi dan mengakses berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan.

Kurikulum Merdeka tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran tertentu tetapi semua mata pelajaran yang ada di sekolah seperti pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Agama Islam menjadi pedoman dan pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, berdamai, dan bermartabat. Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Pendidikan Islam memiliki sebuah tujuan sesuai dengan misi yang diemban oleh para Nabi yaitu terwujudnya Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam atau Islam sebagai *rahmatan lil alamin*. Dalam pelaksanaan Islam tidak hanya berfokus kepada mendidik dan mengajar semata hanya setara transfer ilmu semata, tetapi Islam berfokus kepada bagaimana mendorong manusia untuk menjadikan pribadi yang baik dan berkualitas dengan menggunakan ilmu pengetahuan yang

²“JDIH BPK RI,” Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1) dan (2), Diakses pada 28 Agustus 2024, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/4777/pp-no-55-tahun-2007>.

berdasarkan pacarana nilai-nilai ilahi untuk melakukan sebuah perubahan di muka bumi sesuai dengan tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan melakukan pembebasan dari belenggu-belenggu modern.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.³ Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.⁴

Peserta didik yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki perangai yang baik, berakhlak dan berakhlak yang baik, jika tidak maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan meleset jauh dari impiannya, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum: 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi kita supaya dapat membina juga mendidik secara intensif agar terciptalah perangai yang baik, ramah, kuat, bertanggung jawab, memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa mengendalikan

³ Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.130.

⁴ Zakiyyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 124.

dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.⁵

Menentukan tercapai atau tidaknya sebuah proses pembelajaran, maka perlu dilaksanakannya evaluasi atau penilaian. Ada beberapa ranah dalam penilaian peserta didik yaitu diantaranya adalah Penilaian Afektif, Psikomotorik, dan Kognitif. Konsep tentang kognitif, afektif, dan psikomotorik ini juga dikenal dengan nama Taksonomi Bloom, yang dicetuskan oleh Benjamin Bloom dan kawan-kawan. Taksonomi Bloom adalah konsep tentang tiga model hierarki yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangan pendidikan anak secara objektif.⁶ Dalam konteks sistem pendidikan nasional Indonesia, kompetensi lulusan lembaga pendidikan harus meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.⁷ Oleh karena itu, proses pembelajaran dan penilaian harus berorientasi pada ketiga ranah kompetensi tersebut. Dalam proses pembelajaran, pengembangan pengetahuan, nilai, sikap, praktik, etika, estetika, dan pengelolaan sosial emosional peserta didik sangat penting dalam membentuk karakter yang tangguh untuk kesuksesan masa

⁵ Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publisiing, 2018), h. 53.

⁶ Arief, M. Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. "Teori Habit Perspektif Psikologi dan Pendidikan Islam." *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 7.01 (2022), h. 62

⁷ Mulang, H., & Putra, AHPK. Eksplorasi penerapan etika dalam penelitian dan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan sekolah menengah: Studi kasus di Makassar, Indonesia. *Rasio Emas Ilmu Sosial dan Pendidikan* (2023), h.1

depan mereka.⁸ Namun berdasarkan penelitian awal yang peneliti lakukan pada guru-guru di SMA Negeri Tanah Bumbu sebagian guru belum melaksanakan penilaian ranah afektif sebagaimana mestinya. Padahal ranah afektif menentukan keberhasilan seseorang. Orang yang tidak memiliki kemampuan afektif yang baik, sulit mencapai keberhasilan studi yang optimal.⁹ Keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotorik sangat ditentukan oleh kondisi afektif peserta didik. Penilaian melalui tes pada aspek kognitif semata, belum dapat menggambarkan fungsi penilaian yang dapat dijadikan sebagai suatu pendekatan untuk mendorong peserta didik belajar.¹⁰ Kegiatan belajar pada aspek kognitif dan psikomotorik perlu didukung oleh ranah afektif.¹¹ Ini mungkin pekerjaan guru yang paling rumit dalam mengajar karena menggabungkan kognisi, perilaku, dan.¹²

Proses pendidikan menempatkan penilaian terhadap kompetensi siswa diukur melalui beberapa bentuk penilaian, termasuk ranah afektif. Oleh karena itu, penilaian dan pembelajaran harus merupakan kegiatan yang saling mendukung, dan upaya peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pendidikan Agama Islam memberikan pengetahuan dan membentuk sikap ditambah didalam Kurikulum Merdeka menanamkan pendidikan karakter

⁸ Chan, CK, & Luk, LY Kerangka kerja empat dimensi untuk guru literasi penilaian dalam kompetensi holistik. *Penilaian & Evaluasi dalam Pendidikan Tinggi* (2022)., h. 47

⁹ Mardapi, Djemari dan Bandrun Kartowagiran. Pengembangan instrumen Pengukur Hasil Belajar Nirbias dan Terskala Baku. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Vol 15 No 2 (2011).

¹⁰ McCormack, A.J & R.E. Yager. Trends and issues in science curriculum. *Science curriculum resource handbook: A practical guide for K-12 science curriculum*, Millwood, NY, Kraus International Publications (1992).

¹¹ Ponto, H. (2020). The Evaluation of Affective Domain Learning Outcome in Students' Basic Learning of Electrical Circuit in Vocational Education School. *Journal of Computational and Theoretical Nanoscience*, 17(2-3), h. 1222

¹² Agayon, AJD, Agayon, AKR, & Pentang, J. Guru di masa baru normal: Tantangan dan mekanisme penanggulangan di sekolah menengah. *Jurnal Humaniora dan Pengembangan Pendidikan (JHED)*, (2022). 4,67–75 Agih, A.

dengan profil pelajar Pancasila yang terdiri dari 6 dimensi yang terdiri dari beriman bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti memilih tiga sekolah di Tanah Bumbu yaitu SMAN 1 Satui, SMAN 2 Satui, dan SMAN 1 Angsana, ketiga sekolah ini dipilih karena dianggap memenuhi syarat yang sesuai untuk menjawab permasalahan penelitian, yaitu implementasi penilaian ranah afektif berbasis Kurikulum Merdeka pada pembelajaran agama Islam. Kriteria yang digunakan untuk pemilihan ini mencakup, sekolah telah menerapkan Kurikulum Merdeka, guru Pendidikan Agama Islam telah menggunakan metode penilaian afektif, sekolah memiliki komitmen mengembangkan Profil Pelajar Pancasila. Selain itu pemilihan ketiga sekolah tersebut juga dengan mempertimbangkan kemudahan akses bagi peneliti. Sekolah-sekolah ini terletak dalam jangkauan geografis yang relatif mudah dijangkau oleh peneliti, sehingga memungkinkan untuk melakukan pengumpulan data yang lebih efisien dan efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Penilaian Ranah Afektif Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis mengemukakan fokus penelitian, yaitu tentang bagaimana implementasi guru

dalam melaksanakan penilaian ranah sikap berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu, berikut uraian fokus penelitian:

- 1 Perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian ranah afektif berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu.
- 2 Pelaksanaan penilaian ranah afektif oleh guru Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu.
- 3 Faktor-faktor kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian ranah afektif berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu.

C. Tujuan Penelitian

- 1 Mengetahui perencanaan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan Penilaian ranah afektif berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu.
- 2 Menganalisis pelaksanaan penilaian ranah afektif oleh guru Pendidikan Agama Islam berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu.
- 3 Mengidentifikasi faktor-faktor kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian ranah afektif berbasis kurikulum merdeka belajar di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

- a. Menambah Khazanah pengetahuan dan referensi tentang implentasi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian ranah sikap.
- b. Mengembangkan pengetahuan peneliti mengenai solusi atas permasalahan guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian ranah sikap.

2. Aspek Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan merupakan gambaran sebagai bahan cerminan untuk meningkatkan kualitas penilaian ranah sikap berbasis kurikulum merdeka.
- b. Bagi guru Pendidikan Agama Islam merupakan tambahan pengalaman untuk memperluas wawasan untuk mengembangkan instrumen penilaian yang bersifat kontekstual agar penilaian lebih efektif dan efisien.
- c. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penilaian ranah sikap berbasis kurikulum merdeka.
- d. Bagi para pembaca, dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penilaian ranah sikap berbasis kurikulum merdeka.

E. Definisi Operasional

Peneliti disini ingin memaparkan definisi operasional untuk memperjelas penelitian yang ingin diteliti nantinya. Yaitu sebagai berikut:

- a) Implementasi adalah proses menerapkan atau melaksanakan suatu rencana, ide, atau konsep menjadi tindakan nyata. Ini berarti mengambil langkah-langkah praktis untuk mewujudkan sesuatu yang sebelumnya hanya berupa gagasan atau teori agar bisa berjalan sesuai tujuan yang diinginkan. Mengetahui pelaksanaan dan permasalahan apa saja yang dialami oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian sikap berbasis kurikulum merdeka terhadap peserta didik.
- b) Penilaian ranah afektif adalah proses mengevaluasi sikap, emosi, minat, dan nilai-nilai yang dimiliki peserta didik, jadi disini peneliti hanya berfokus mengamati implementasi guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan penilaian sikap terhadap peserta didik.
- c) Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang memberikan lebih banyak kebebasan bagi sekolah, guru, dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Dengan kurikulum ini, guru memiliki fleksibilitas untuk mengatur materi sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sementara peserta didik didorong untuk lebih aktif dalam memilih dan mendalami topik yang mereka minati. Fokusnya adalah pada pengembangan kompetensi dasar, penguatan karakter, dan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif, kreatif, dan mandiri, dimana siswa bisa berkembang sesuai dengan potensi dan minat mereka.

- d) Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah mata pelajaran yang diberikan di satuan pendidikan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Lembaga SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu. Jadi, Peneliti nanti akan melakukan penelitian kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMA Negeri Kabupaten Tanah Bumbu, khususnya kepada guru Pendidikan Agama Islam yang melaksanakan penilaian ranah sikap berbasis kurikulum merdeka.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh kamiludin (2016), judul “Problematika dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran kurikulum 2013 (studi kasus di SD Negeri Ungaran dan SD Negeri Serayu Kota Yogyakarta), Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan menggunakan metode penelitian kualitatif, hasil dari penelitiannya adalah sebagai berikut: a) Pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 yang dilakukan oleh beberapa guru belum sesuai standar. Dari enam guru yang menjadi informan dalam penelitian ini hanya satu guru yang berhasil melaksanakan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 sesuai standar yakni GS3, b) Problematika pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013 meliputi; waktu, pemahaman guru, produktivitas guru, kepedulian guru dan mindset guru, c) Bentuk siasat guru dalam mengatasi problem yaitu siasat kolektif dan

individual. Dari penelitian diatas, persamaan dengan penelitian yang ingin saya lakukan adalah sama sama meneliti problem guru dalam melaksanakan penilaian, perbedaannya terdapat pada penilaian yang dimaksud, penilaian yang dimaksud oleh penelitian saya adalah penilaian ranah sikap sedangkan penilaian yang di teliti dia adalah penilaian pembelajaran kurikulum 2013.

2. Penelitian dilakukan oleh Irfan Murdianto Yudistiro (2019), “Implementasi Penilaian Autentik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti (Studi Multisitus di SMP Negeri 10 Malang dan SMP Brawijaya Smart School Malang)”, jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, hasil penelitian sebagai berikut: a) guru masih belum sepenuhnya melaksanakan penilaian autentik sebagaimana perencanaan yang dibuat di RPP, b) Persoalan dari peserta didik yang cenderung kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, c) persoalan dalam menentukan KKM yang tepat. Dari penelitian diatas, persamaan dengan penelitian yang ingin saya lakukan adalah sama sama meneliti penilaian peserta didik, perbedaannya dia terfokus pada pelaksanaan penilaian Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti, sedangkan penelitian yang ingin saya lakukan terfokus pada melihat prolematika guru dalam melaksanakan penilaian sikap.
3. Penelitian dilakukan oleh Nina Abadia, Judul “Pelaksanaak Penilaian Ranah Sikap Dalam kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak DI MIS Hidayatul Muhajirin Palangka Raya”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif, hasin Penelitiannya sebagai berikut: a) Perencanaan penilaian ranah sikap guru telah merumuskan rencana

penilaian yang meliputi indikator penilaian, yang memuat indikator nilai, aspek yang dinilai, Teknik penilaian, dan instrument penilaian, namun guru tidak menginformasikan aspek aspek yang akan dinilai ke peserta didik, 2) pelaksanaa ranah sikap belum sesuai dengan perencanaan penilaian yang telah dirumuskan dalam silabus atau RPP. c) Pengolahan dan Pemanfaatan hasil penilaian sikap, tidak ada rekap khusus penilaian sikap karena hasil nilai sudah menjadi satu dalam raport yang dibagikan setiap semester, d) kendala yang dialami dibagi menjadi dua pokok, secara teknis dan kendala nonteknis. Kendala tekni yang dihadapi guru adalah kemampuan dalam menggunakan aplikasi penilaian. Dan yang nonteknis adalah kendala guru dalam memahami penilaian sikap tersebut. Dari penelitian diatas, persamaan dengan penelitian yang ingin saya lakukan adalah sama sama mengkaji penilaian ranah sikap, perbedaannya, di dalam penelitian dia meneliti bagaimana proses pelaksanaan penilaian sikap pada mata pelajaran aqidah akhlak, sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan yaitu meneliti problem apa saja yang dialami guru wali kelas dalam melakukan penilaian ranah sikap.

4. Penelitian dilakukan oleh Hidayatur Rohmah, Judul “ Implementasi Penilaian Sikap Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Siswa Di Smp Negeri 9 Metro Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif, hasil Penelitiannya sebagai berikut: Implementasi nilai nilai karakter dapat dilakukan dengan berbagai strategi pengintegrasian dalam program-program sekolah melalui kegiatan

rutin, spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Sekolah yang menjalankan program pendidikan karakter bangsa ditandai dengan sejumlah indikator sekolah dan kelas. Pelaksanaan program pendidikan karakter bangsa ini dinilai secara terus menerus dan berkesinambungan. Proses pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dilakukan melalui integrasi setiap mata pelajaran. Materi pelajaran biasa digunakan sebagai bahan atau media untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa. Faktor pendukung implementasi penilaian sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 9 Metro yaitu: Keluarga, Lingkungan, Fasilitas Sekolah dan Masyarakat. Faktor penghambat implementasi penilaian sikap pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan karakter siswa di SMP Negeri 9 Metro yaitu: Keluarga yang tidak mendukung penerapan karakter dengan melakukan pembiaran terhadap siswa di rumah. Media Informasi yang bisa merubah karakter siswa menjadi tidak terarah dan Masyarakat yang tidak mau membantu pembentukan karakter siswa.

5. Penelitian dilakukan oleh Elok Puji Hartanti, Judul “ Implementasi Penilaian Aspek Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts Nurul Iman Rejo Agung Tegineneng Pesawaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian Deskriptif kualitatif, hasil penelitiannya sebagai berikut: itual dan sosial peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MTs Nurul Iman telah dilaksanakan sesuai dengan teori yang ada, yaitu guru akhlak akidah telah mengidentifikasi KI-

1, KI-2 dan KD, kemudian menyusunnya menjadi indikator, dan memilih teknik dan instrumen penilaian yang digunakan. 2) Pelaksanaan penilaian sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran akhlak akidah di MTs Nurul Iman sudah dilaksanakan namun belum maksimal dengan teknik penilaian observasi, penilaian diri dan penilaian teman sejawat, dan jurnal. 3) Pengolahan dan pelaporan penilaian sikap telah dilaksanakan dengan baik. Pada tahap pengolahan nilai, skor yang diberikan bergantung pada instrumen yang digunakan, jika menggunakan teknik observasi dengan instrumen penilaian jurnal menggunakan catatan, karena jurnal tersebut memuat catatan tentang tingkah laku siswa yang diamati. 4). Kendala yang dihadapi guru dalam penilaian sikap adalah guru belum memahami secara mendalam tentang pelaksanaan penilaian sikap, merumuskan indikator penilaian, tehnik, dan cara membuat instrumen penilaian